



HUMANITAS?

MORALITAS?

JURU SELAMAT?

KEKAL ATAU?

Apologetika di Era AI

Table of Contents

PENGANTAR

Etimologi kata apologetika



KONTEKS ERA AI

- Kritis rentan bingung
- Jawaban banyak, kurang kedalaman



PERAN WAHYU ATAS AKAL BUDI

- Akal budi sebagai ciptaan Allah
- Rasio yang terluka
- Wahyu penerang rasio



CONTOH KASUS

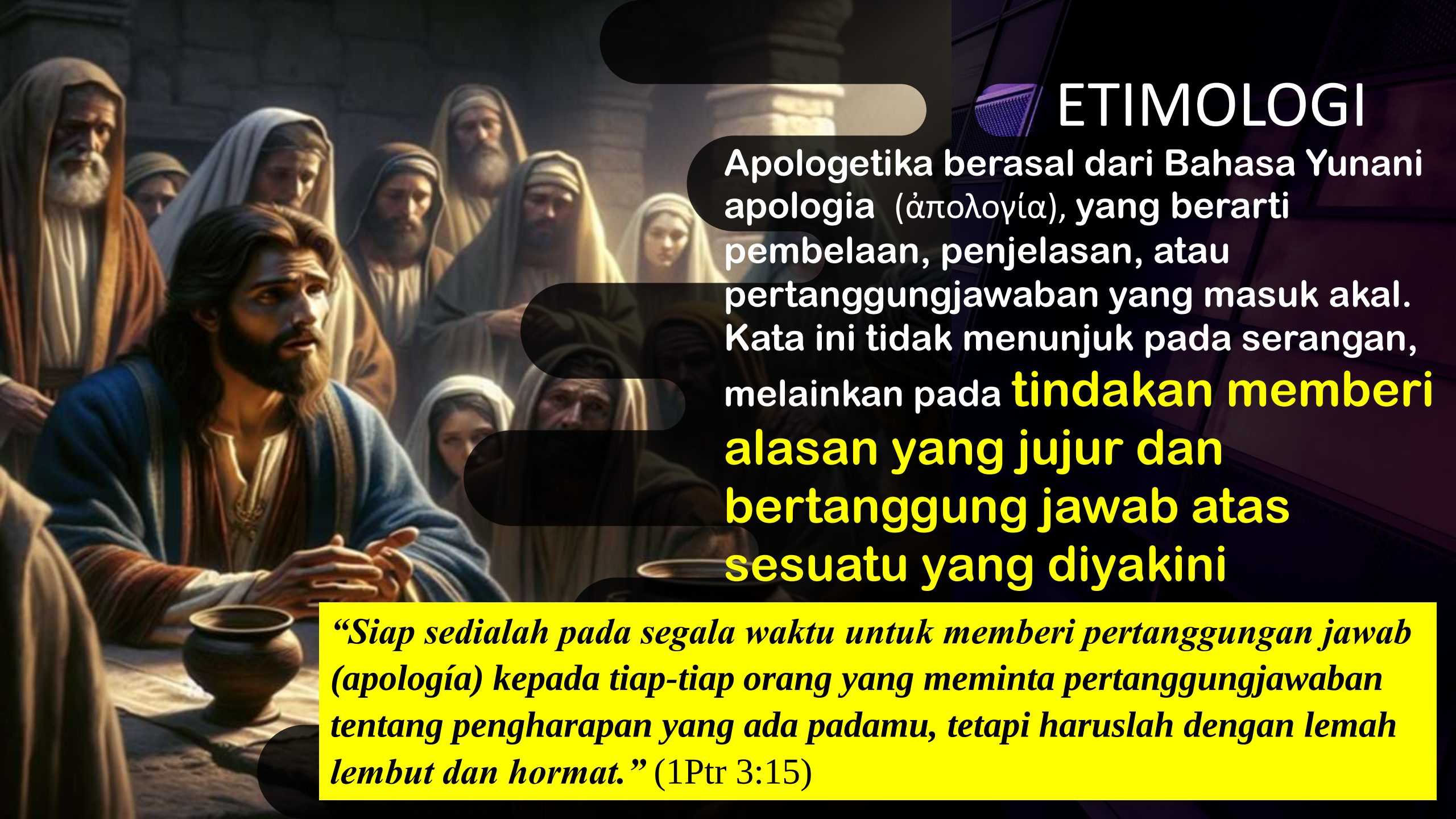
Beberaoa macam contoh kasus



KESIMPULAN PASTORAL APOLOGETIS

Iman tak tergantung oleh AI





ETIMOLOGI

Apologetika berasal dari Bahasa Yunani apologia (ἀπολογία), yang berarti pembelaan, penjelasan, atau pertanggungjawaban yang masuk akal. Kata ini tidak menunjuk pada serangan, melainkan pada **tindakan memberi alasan yang jujur dan bertanggung jawab atas sesuatu yang diyakini**

“Siap sialalah pada segala waktu untuk memberi pertanggungan jawab (apología) kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat.” (1Ptr 3:15)

KONTEKS ERA AI

Petrus Danan Widharsana



Kritis tetapi rentan bingung

01

Kritis



Umat semakin kritis dan berani mempertanyakan ajaran iman

02

Instan



Umat aterbiasa mencari jawaban instan,

03

Menguji Otoritas



Umat tidak segan menguji otoritas, termasuk otoritas Gereja.

Iman sering diperlakukan seperti data yang harus dibuktikan, bukan relasi yang harus dihayati. Pertanyaan iman pun bergeser dari: *“Apa makna iman ini bagi hidupku?”* menjadi: *“Apakah ini masih masuk akal menurut logika zaman sekarang?”*

Tantangan dari dalam

Kebingungan batin

Iman terputus dari pengalaman hidup

Tidak ada korelasi antara iman dan pengalaman hidup



Banjir informasi tetapi kurang kedalaman, sehingga iman menipis.



NURANI TIDAK TERBENTUK

Nurani yang tidak dibentuk secara berkelanjutan



Paus Fransiskus mengingatkan bahwa bahaya terbesar bagi iman di zaman modern bukanlah penolakan terbuka, melainkan **iman yang memudar secara perlahan** di tengah budaya digital yang serba cepat dan dangkal (lih. *Evangelii Gaudium*, art. 64–65).



Peran Wahyu Atas Akal Budi



“Berfirmanlah Allah: ‘Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita.’”
(Kej 1:26–27)

IMAGO DEI 1

**PANGGILAN
TEOLOGIS 2**

**RASIO BUKAN
LAWAN IMAN 3**

PENOLAKAN THD
ALLAH



ABSOLUTISASI
KEMAMPUAN
MANUSIA

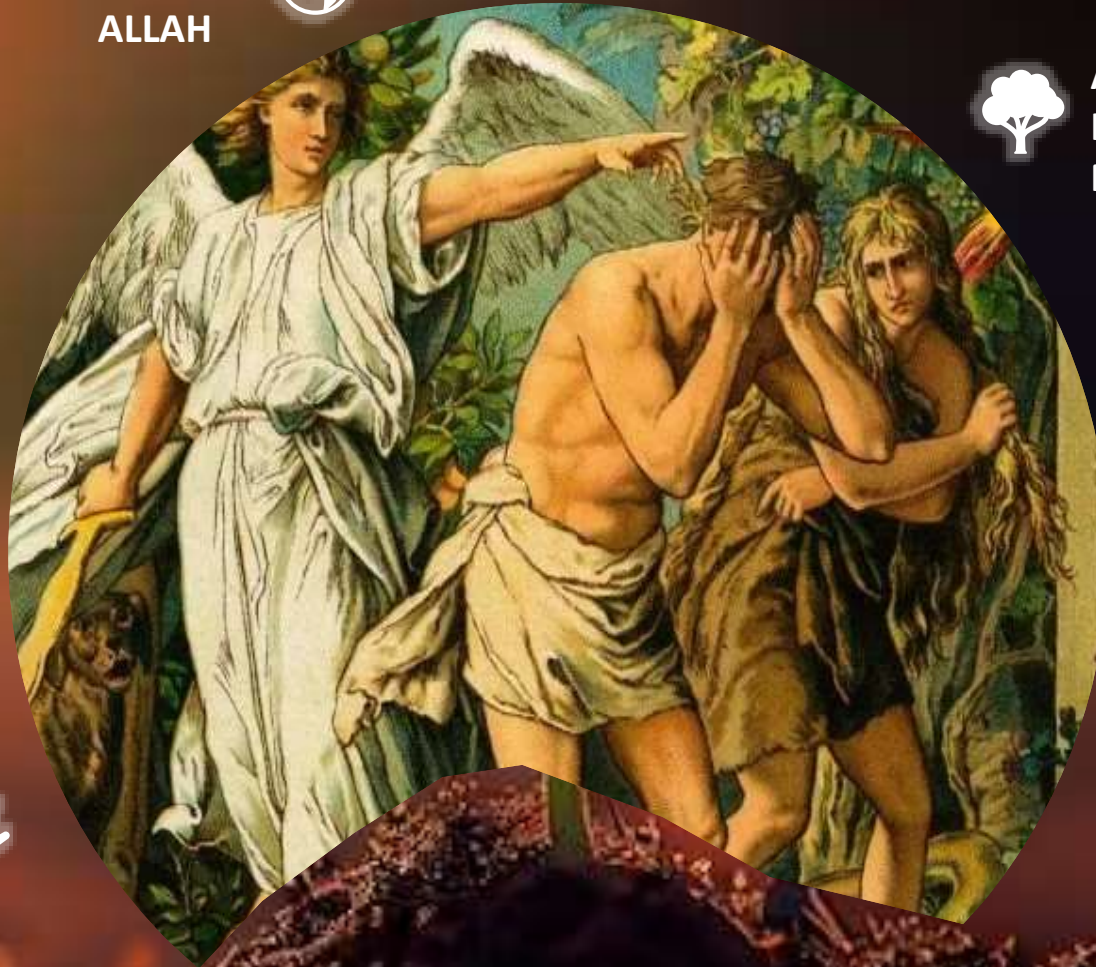
KESOMBONGNAN
INTEELEKTUAL



PENGARUH
GODAAN
IBLIS



KEPICIKAN
PEMIKIRAN



RASIO TERLUKA OLEH DOSA

Dalam dunia modern, luka ini sering tampak dalam keyakinan bahwa manusia dapat menjelaskan segala sesuatu tanpa Allah. Di era AI, ilusi ini semakin kuat: ketika mesin dapat mengalahkan manusia dalam banyak tugas kognitif, manusia tergoda untuk menganggap dirinya—dan ciptaannya—sebagai pusat kebenaran.

PERAN WAHYU ATAS AKAL BUDI

mengenali tujuan
akhir hidup
manusia

memahami
makna
penderitaan dan
kasih,

melihat kebenaran
yang melampaui
kemampuan
penalaran alamiah

mengajar,
menyatakan
kesalahan,
memperbaiki
kelakuan dan
mendidik orang
dalam
(1Tim 3:16)

Gratia non tollit naturam, sed perficit
(Rahmat tidak meniadakan kodrat, tetapi menyempurnakannya).

Apologetika yang dibutuhkan di Era AI



APOLOGETIKA AWALI

apología sebagai pertanggungjawaban iman yang dewasa, bukan sebagai alat konfrontasi.

01



MEMBENTUK NURANI

agar umat mampu membedakan yang baik dan benar dalam situasi konkret,

02



MENJERNIHKAN AKAL BUDI

supaya iman tidak bertentangan dengan rasio, tetapi diterangi olehnya,

03



MENGUATKAN IMAN PERSONAL

agar iman menjadi sumber daya batin yang menopang hidup..

04



CONTOH KASUS

PRINSIP UMUM

CARA MENJAWAB UMAT DI ERA AI

VALIDASI 01

Akui pertanyaan-pertanyaannya sebagai sesuatu yang wajar dan penting



BEDAKAN 02

Bedakan ranah AI dan Iman. AI menjawab bagaimana sesuatu bekerja. Iman menjawab bagaimana aku harus hidup sebagai manusia."



ARAHKAN & JELASKAN 03

Arahkan ke relasi dengan Kristus. Bukan hanya "masuk akal" tetapi juga "apakah aku semakin serupa dengan Kristus"



RUJUKAN 04

Tunjukkan rujukannya di Alkitab dan ajaran Gereja untuk meneguhkan rasionalitas argumen kita



Contoh 1: Seks Pra-nikah



***“AI bilang seks
pranikah itu wajar.
Mengapa Gereja
melarang?”***

Seorang OMK bertanya: “Pak Petrus, kok Gereja melarang seks pranikah? Saya tanya AI, katanya itu cuma norma budaya zaman dulu. Sekarang kan yang penting consent dan saling cinta.”

Apologetika kita

**“AI bilang seks
pranikah itu wajar.
Mengapa Gereja
melarang?”**

VALIDASI

Pertanyaan ini wajar dan penting, dan seringkali mebingungkan umat

ARAHKAN

Gereja tidak anti-cinta atau anti-kebahagiaan, tetapi bertanya lebih dalam

VALIDASI 2

Tunjukkan permasalahannya: Jawaban AI dianggap jawaban final

JELASKAN

Jelskan logika sikap Gereja (iman kita).

BEDAKAN

Logika AI jadi debat logika singkat
Logika Iman: proses pembentukan nurani

RUJUKAN

Tunjukkan landasannya di Alkitab dan Ajaran Gereja

ARAHKAN

Apakah relasi “seks di luar nikah (kumpul kebo)” itu sungguh menghormati seluruh martabat pribadi—tubuh, jiwa, komitmen, dan masa depan?

AI menilai dari sisi ‘boleh atau tidak menurut norma sosial’.

Gereja menilai dari sisi: apakah tindakan itu setia pada makna cinta sejati: total, setia, terbuka pada kehidupan? Seks tanpa komitmen itu memuaskan kenikmatan egois.

JELASKAN

Intinya: Apologetika kita mengarahkan dari izin sosial (Masyarakat yang permisif) ke makna cinta sejati.

Mana yang lebih rasional: seks tanpa komitmen atau seks dengan komitmen jelas?

Penjelasan pastoral–apologetis:

Yang lebih rasional secara manusiawi adalah seks dengan komitmen jelas, karena:

- melindungi martabat pribadi (tidak saling memakai),
- menyatukan tubuh dengan makna cinta yang utuh,
- membentuk kemampuan setia, bukan sekadar memuaskan hasrat sesaat,
- mempersiapkan masa depan relasi, bukan menghabiskan masa kini.

RUJUKAN

Kitab Suci (3 ayat kunci)

- Kej 2:24 — “Keduanya menjadi satu daging.”
→ Seks adalah bahasa persatuan hidup total, bukan sekadar aktivitas fisik.
- 1 Kor 6:19–20 — “Tubuhmu adalah bait Roh Kudus.”
→ Tubuh bermartabat rohani; tidak untuk dipakai lalu ditinggal.
- Ef 5:25 — “Kasihilah... seperti Kristus mengasihi dan menyerahkan diri-Nya.”
→ Model cinta: memberi diri secara total, setia, berkorban.

Ajaran Gereja (KGK – ringkas)

- KGK 2337 — Kemurnian = integrasi seksualitas dalam pribadi.
- KGK 2353 — Seks di luar nikah melukai martabat pribadi.
- KGK 2364 — Seks mengungkapkan cinta total dan setia dalam perkawinan.
- KGK 2390 — Hidup bersama sebelum nikah melukai makna perjanjian cinta.

Contoh 2: Aborsi dan otoritas Gereja

Seorang umat berkata: “Kalau Paus melarang aborsi, mengapa AI bilang di beberapa negara itu legal dan demi hak perempuan, berarti ajaran Gereja ketinggalan zaman dong?”

*Catatan tambahan:
Data dari WHO menunjukkan
setiap tahun 73 juta bayi
digugurkan*



Apologetika kita

“Aborsi legal di beberapa negara mengapa Gereja melarang?”

VALIDASI

Pertanyaan ini sangat relevan untuk zaman ini dan sering membingungkan umat

ARAHKAN

Legal tidak selalu berarti benar secara moral.

VALIDASI 2

Kebenaran iman dikalahkan oleh consensus internet atau legalitas negara

JELASKAN

Gereja tidak bertanya apa yang diizinkan negara, tetapi “siapakah manusia di harapan Allah”.

BEDAKAN

Logika AI dan negara: hak individu absolut
Logika Iman: menghormati martabat manusia

RUJUKAN

Tunjukkan landasannya di Alkitab dan Ajaran Gereja

ARAHKAN

Hak hidup adalah hak azasi manusia paling dasar. Hak itu tidak boleh dicabut oleh siapapun sebab kehadiran manusia di dunia dikehendak oleh Allah. Alasan hak individu seorang ibu, kemanfaatan manusia, tidak membenarkan dilakukannya aborsi. Manusia diakui sebagai pribadi sejak pembuahan. Jika sejak pembuahan ada pribadi manusia, maka hak hidupnya tidak boleh ditentukan oleh kekuatan, situasi, atau kenyamanan orang lain.

Gereja berdiri bukan di pihak ideologi, tetapi di pihak yang paling lemah dan tak bersuara.

Intinya: bedakan legalitas dan kebenaran moral.

JELASKAN

Mana yang lebih rasional: menghancurkan kehidupan atau membela kehidupan?

Penjelasan pastoral-apologetis

Yang lebih rasional secara manusiawi dan moral adalah membela kehidupan, karena:

- tidak bergantung pada legalitas yang bisa berubah-ubah,
- berakar pada martabat manusia yang objektif,
- melindungi yang tak punya suara (janin).

RUJUKAN

Kitab Suci

- Kejadian 1:27 – Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.
- Keluaran 20:13 – “Jangan membunuh” (bdk. Mat 5:21)
- Mazmur 8:5–6 – Manusia dimahkotai kemuliaan dan hormat.
- Yakobus 3:9 – Menghina manusia berarti menghina gambar Allah.

Ajaran Gereja (KGK – ringkas)

- KGK 1700 – Martabat manusia berakar pada diciptakan menurut gambar Allah.
- KGK 1929 – Setiap bentuk ketidakadilan yang merendahkan martabat manusia bertentangan dengan kehendak Allah.
- KGK 1930 – Menghormati martabat manusia berarti menghormati hak-haknya.

Menopang pernyataan: “Gereja percaya ada kebenaran objektif tentang martabat manusia...”

Martabat manusia bukan konstruksi sosial atau otoritas Gereja, tetapi realitas ciptaan Allah sendiri.

Contoh 3: Mengapa saya sakit?



Ketika terkena penyakit berat, seorang umat berkata: *"Selama ini iman saya baik-baik saja. Tapi sekarang saya bingung: kalau Allah baik, mengapa saya menderita?"*



Apologetika kita



VALIDASI

Pertanyaan ini sering muncul, terutama Ketika orang beriman jatuh sakit



VALIDASI 2

Iman tidak punya akar kuat untuk menopang jiwa, sebab dihayati sebagai hak untuk menuntut Tuhan.



BEDAKAN

Mentalitas AI: ingin jawaban cepat mengalahkan logika iman yang memandang Yesus yang menderita demi kita.



ARAHKAN

Jelaskan asal muasal penderitaan dan bagaimana Allah masuk ke dalamnya untuk menebus kita



JELASKAN

Jelaskan dua rasionalitas: rasionalis ilmiah dan rasionalitas iman . Mana yang lebih rasional?



RUJUKAN

Tunjukkan landasannya di Alkitab dan Ajaran Gereja

"Kalau Allah baik,
mengapa saya
menderita?"

ARAHKAN

- *Dunia diciptakan baik, tetapi terluka oleh dosa.*
- *Akibat dosa adalah maut; penderitaan adalah wajah-wajah maut.*
- *Allah tidak menciptakan penderitaan, tetapi menebus dunia yang terluka lewat penderitaan dan salib Yesus.*

Dua Rasionalitas:

- *Kausal–ilmiah: menjelaskan bagaimana penderitaan terjadi*
- *Teologis–paschal: menjelaskan mengapa dunia memuat penderitaan & bagaimana Allah sendiri masuk ke dalam penderitaan itu untuk menebusnya (penyertaan Allah di dalamnya)*

JELASKAN

Mana yang lebih rasional: Hanya fokus pada kesembuhan jasmani (yang tidak selalu berhasil) atau kesembuhan jasmani & rohani (seandainya jasmani tidak berhasil, tidak merasa kehilangan harapan dan dikuatkan oleh penyertaan Allah).

Penjelasan pastoral-apologetis:

- Iman tidak menolak pengobatan medis, bahkan menghargainya
- Di atas semuanya itu, iman menjelaskan adanya misteri penderitaan karena dunia yang kita diami sudah tercemar oleh dosa. Karena itu iman memberi arah: dari dunia yang terluka menuju dunia yang ditebus. Salib bukanlah akhir; kebangkitanlah yang terakhir.

RUJUKAN

- 1. “Allah tidak menciptakan penderitaan; Ia masuk ke dalam penderitaan untuk menebus dunia.”**
 - Keb 1:13; Ibr 4:15; 1 Ptr 2:24
 - KGK 609; 618
- 2. “Ilmu menjelaskan bagaimana sakit terjadi; iman menjelaskan ke mana penderitaan diarahkan.”**
 - Sir 38:1–2; Rm 8:18
 - KGK 1508; 1521
- 3. “Kesembuhan jasmani penting; kesembuhan rohani membuat manusia tidak kehilangan harapan.”**
 - 2 Kor 12:9; Why 21:4
 - KGK 1509; 1520

Contoh 4: Relativisme Moral – Semua pendapat benar.

*Dalam kelas katekese:
“Menurut AI, tiap
orang punya
kebenarannya masing-
masing. Jadi, tidak ada
dosa objektif. Yang
penting tidak
menyakiti orang lain.”*



Apologetika kita



VALIDASI

Pertanyaan ini wajar, sebab populer sebagai pandangan umum.



VALIDASI 2

Ada kecenderungan mencampurkan kebenaran subjektif dan obyektif.



BEDAKAN

AI mereduksi kebenaran menjadi sekadar "tidak merugikan orang lain"
Iman berbicara tentang pembentukan nurani.



ARAHKAN

Tanpa kebenaran obyektif, etika dan moral dapat dipertanyakan



JELASKAN

Jika kebenaran didasarkan pada opini orang, maka yang terjadi Adalah relativisme moral



RUJUKAN

Tunjukkan landasannya di Alkitab dan Ajaran Gereja

"Menurut AI, tiap orang punya kebenarannya masing-masing. Jadi, tidak ada dosa objektif. Yang penting tidak menyakiti orang lain."

ARAHKAN

- *iman Katolik berbicara tentang relasi dengan Allah, kebenaran objektif, dan pembentukan nurani.*
- *Pandangan AI: Nurani tidak lagi dibentuk, tapi sekadar mengikuti arus opini.*
- *Jika semua kebenaran hanya soal pendapat pribadi, maka tidak ada lagi dasar untuk berkata: ‘korupsi itu salah’, ‘kekerasan itu jahat’, ‘pelecehan itu tidak boleh.’*
- *Gereja percaya ada kebenaran objektif tentang martabat manusia, bukan karena Gereja ingin mengontrol, tetapi karena tanpa kebenaran, yang kuat akan selalu menindas yang lemah. Nurani bukan sekadar ‘perasaan pribadi’, melainkan suara kebenaran yang harus dibentuk.” **Intinya:** relativisme tampak toleran, tetapi justru melemahkan perlindungan bagi yang lemah.*

JELASKAN

Mana yang lebih masuk akal: Keduanya berbeda ranah dan tidak setara nilainya untuk menilai benar–salah:

- Relativisme menjelaskan apa yang dianggap benar oleh orang banyak.
- Iman Gereja menilai apa yang benar secara moral.

Penjelasan pastoral-apologetis:

Relativisme tampak toleran, tetapi tanpa kebenaran objektif:

- korban kehilangan perlindungan,
- yang kuat menentukan “kebenaran”,
- nurani berhenti dibentuk dan hanya mengikuti arus.

Yang lebih rasional secara manusiawi adalah kebenaran moral objektif yang melindungi martabat manusia.

RUJUKAN

1. Tanpa kebenaran, yang kuat menindas yang lemah

Kitab Suci

- **Amsal 31:8–9** – “Bukalah mulutmu untuk orang bisu... belalah hak orang yang tertindas.”
- **Pengkhotbah 4:1** – Yang tertindas tidak punya penghibur, penindas punya kuasa.
- **Yesaya 10:1–2** – Celaka bagi hukum yang menindas orang kecil.

KGK

- **KGK 1865** – Dosa melahirkan struktur dosa yang menindas.
- **KGK 1928** – Masyarakat yang adil melindungi martabat pribadi.
- **KGK 2448** – Preferential option for the poor: keberpihakan pada yang lemah.

2. Pentingnya pembentukan Nurani

KS : Roma 2:15 – Nurani bersaksi dalam hati manusia.

- **Ibrani 5:14** – Indra rohani dilatih untuk membedakan yang baik dan yang jahat.
- **Amsal 3:5** – Jangan bersandar pada pengertian sendiri.

KGK : • KGK 1776 – Nurani adalah suara Allah dalam hati manusia.

- **KGK 1783–1785** – Nurani harus dibentuk dengan pendidikan moral dan Sabda Allah.
- **KGK 1790–1791** – Nurani bisa keliru jika tidak dibentuk dengan benar.

KISAH PENCIPTAAN

(Kej 1 – 2)

VERSUS

TEORI EVOLUSI & TEORI BIG BANG



Allah mencipta karena kasih dan kebebasan-Nya

01

Allah menciptakan segala sesuatu dari kasih dan kebebasan-Nya, bukan dari kebetulan atau kekacauan (Kej 1:1; KGK 296).

Enam hari itu membentuk pola keteraturan yang indah:

Ser Hari 1–3: Allah menciptakan “waktu dan ruang / medan”

- Hari 1: terang – gelap (siang dan malam) - waktu
- Hari 2: langit – air - ruang
- Hari 3: darat – tumbuhan – medan kehidupan

Ma Hari 4–6: Allah “mengisi” ruang itu

- Hari 4: matahari, bulan, bintang (mengisi terang–gelap)
- Hari 5: ikan & burung (mengisi air & langit)
- Hari 6: binatang darat & manusia (mengisi darat)

Tuji → Pesan teologisnya:

pe Allah mencipta secara teratur, bijaksana, tidak kacau.

Alam semesta adalah cosmos (teratur), bukan chaos (acak). (Keb 11:20; KGK 295; 299;)

ratur, dan manu-
nya, menurut
an martabat yang
emampuan, atau
K 355).

kesatuan tubuh
uan, dan
kasih (Kej 2:18–
at ciptaan

Sabat, yang
akhir hidup
atau

n persekutuan

dan isirahat dalam Allah (Kej 2:1–3; KGK 345;
KGK 2174-2176).

Enam hari itu membentuk pola keteraturan yang indah:

Hari 1–3: Allah menciptakan “waktu dan ruang / medan”

- Hari 1: terang – gelap (siang dan malam) - waktu
- Hari 2: langit – air - ruang
- Hari 3: darat – tumbuhan – medan kehidupan

Hari 4–6: Allah “mengisi” ruang itu

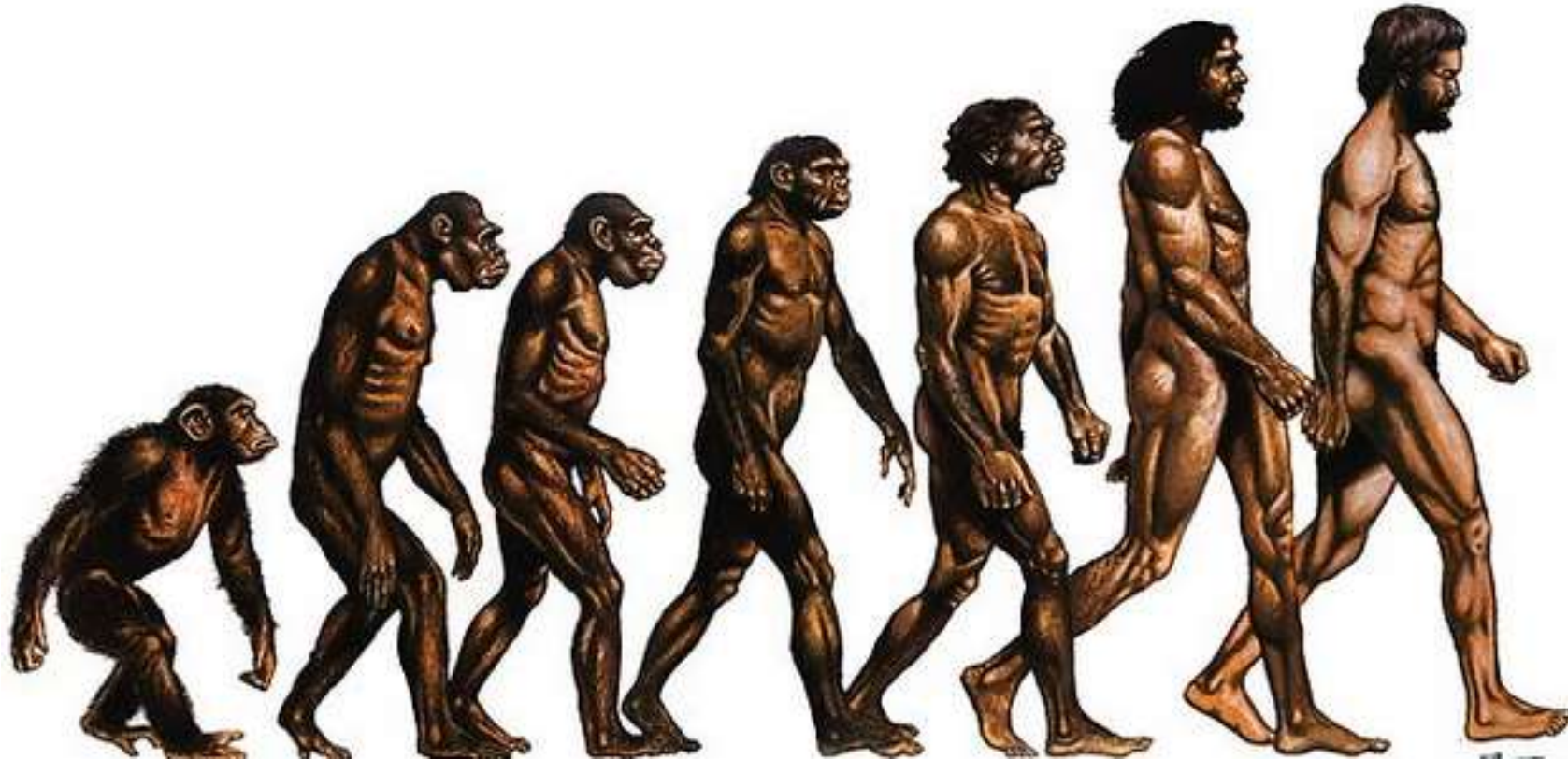
- Hari 4: matahari, bulan, bintang (mengisi terang–gelap)
- Hari 5: ikan & burung (mengisi air & langit)
- Hari 6: binatang darat & manusia (mengisi darat)

→ Pesan teologisnya:

Allah mencipta secara teratur, bijaksana, tidak kacau.

Alam semesta adalah cosmos (teratur), bukan chaos (acak). (Keb 11:20; KGK 295; 299;)

TEORI EVOLUSI



TEORI EVOLUSI

- Menurut Charles Darwin dalam bukunya "On the Origin of Species" organisme berevolusi dari generasi ke generasi melalui pewarisan sifat fisik atau perilaku. Melalui seleksi alam terjadilah “modifikasi keturunan“, sering juga diistilahkan "survival of the fittest," (yang terkuatlah yang bertahan hidup).
- Seleksi alam dapat mengubah spesies dalam skala kecil,. Ini disebut "evolusi mikro." Tetapi, ketika periode waktunya panjang dan terdapat akumulasi perubahan, seleksi alam dapat menciptakan spesies yang sama sekali baru, "makroevolusi," Proses jangka panjang inilah yang mengubah dinosaurus menjadi burung, mamalia amfibi (seperti hewan yang disebut Indohyus) menjadi paus dan kera menjadi manusia.

Teori Evolusi menjelaskan mekanisme biologis, bukan tujuan akhir.

01

Variasi Genetik

Mutasi acak menghasilkan variasi kemampuan:

- berjalan tegak (bipedalisme),
- penggunaan tangan lebih bebas,
- perkembangan otak

02

Tekanan lingkungan

Perubahan iklim dan habitat (misalnya savana Afrika) membuat:

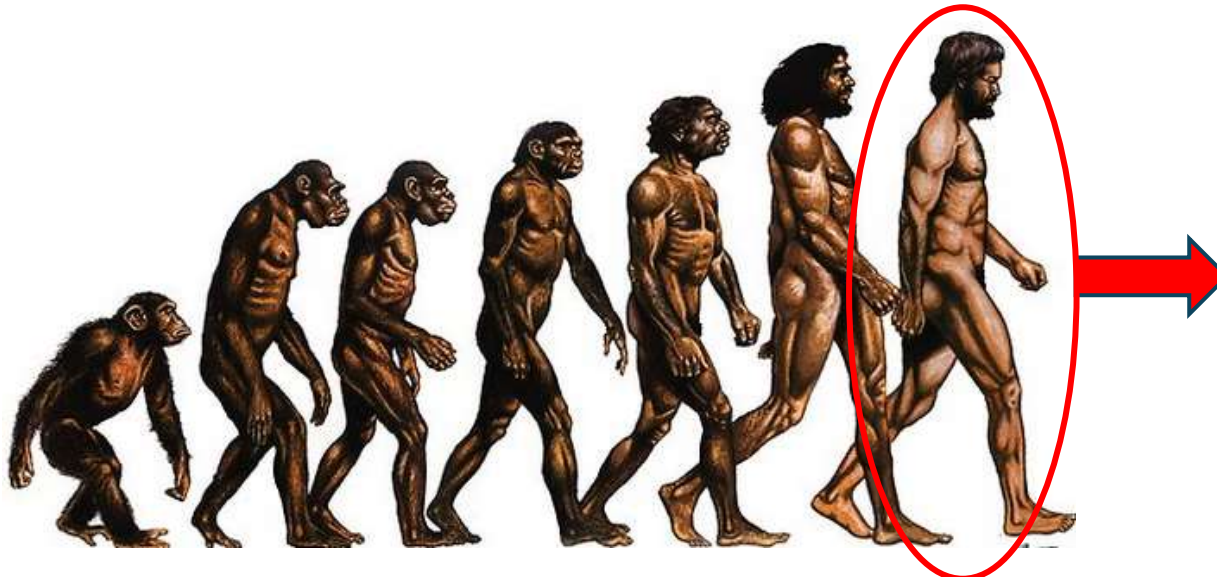
- berjalan tegak lebih menguntungkan,
- penggunaan alat menjadi penting,
- kerja sama sosial meningkat.

03

Seleksi alam

Ciri-ciri tertentu:

- bertahan hidup lebih baik,
- menghasilkan keturunan lebih banyak,
- lalu diwariskan



Penjelasan pastoral-apologetis

Evolusi menjelaskan **proses biologis yang mengarah pada munculnya Homo sapiens**. Sedangkan Kitab Suci (Gereja Katolik) mengajarkan **hal-hal kunci yang tidak bisa dijelaskan oleh teori evolusi**. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (imago Dei) yang berimplikasi manusia memiliki:

01

1 | Kesadaran Reflektif

Manusia tidak hanya mampu berpikir, tetapi juga memiliki kesadaran bahwa ia berpikir

02

2 | Akal Budi Rasional

Manusia mencari:

- kebenaran objektif,
- makna hidup,
- hukum moral universal.

03

3 | Kebebasan & Tanggungjawab

Manusia bertanya:

- Apakah ini baik atau jahat?
- Apa kewajibanku, bahkan jika merugikan?

04

4 | Kerinduan akan Allah

Secara kodrati manusia selalu merindukan Yang tak terbatas (Allah). Ini bukan kebutuhan biologis, tetapi kerinduan spiritual.

Kesimpulan

Oleh karena itu, Gereja Katolik menegaskan satu prinsip penting: **Kitab Suci tidak ditulis untuk mengajarkan *bagaimana* alam semesta bekerja secara ilmiah, melainkan**

Wahyu & Teori Evolusi (Rujukan)

- (a) Diakui sebagai kajian ilmiah yang sah (dengan batas teologis) Paus Pius XII – Humani Generis (1950), art. 36:Gereja mengizinkan penelitian tentang evolusi tubuh manusia dari materi yang sudah ada,namun menegaskan bahwa jiwa manusia diciptakan langsung oleh Allah.
- (b) Paus Yohanes Paulus II (1996) – Pesan kepada Akademi Ilmu Pengetahuan Kepausan:Evolusi kini “lebih dari sekadar hipotesis” karena banyak bukti ilmiah yang saling menguatkan.Namun, iman menegaskan martabat unik manusia dan asal-usul jiwa dari Allah.
- (c) KGK 283–284:Sains dan iman tidak bersaing; masing-masing memiliki metode dan bidangnya sendiri.
- (d) Batas teologis yang dijaga Gereja:
 - Diterima: Proses biologis boleh diteliti (evolusi tubuh)
 - Diajarkan: Jiwa rasional diciptakan langsung oleh Allah (KGK 366)
 - Ditolak: Reduksionisme : manusia bukan sekadar produk kebetulan tanpa makna

Wahyu & Teori Evolusi (Rujukan)

- (a) Diakui sebagai kajian ilmiah yang sah (dengan batas teologis) Paus Pius XII – Humani Generis (1950), art. 36:Gereja mengizinkan penelitian tentang evolusi tubuh manusia dari materi yang sudah ada,namun menegaskan bahwa jiwa manusia diciptakan langsung oleh Allah.
- (b) Paus Yohanes Paulus II (1996) – Pesan kepada Akademi Ilmu Pengetahuan Kepausan:Evolusi kini “lebih dari sekadar hipotesis” karena banyak bukti ilmiah yang saling menguatkan.Namun, iman menegaskan martabat unik manusia dan asal-usul jiwa dari Allah.
- (c) KGK 283–284:Sains dan iman tidak bersaing; masing-masing memiliki metode dan bidangnya sendiri.
- (d) Batas teologis yang dijaga Gereja:
 - Diterima: Proses biologis boleh diteliti (evolusi tubuh)
 - Diajarkan: Jiwa rasional diciptakan langsung oleh Allah (KGK 366)
 - Ditolak: Reduksionisme : manusia bukan sekadar produk kebetulan tanpa makna

TEORI BIG BANG

- Teori Big Bang pertama kali dirumuskan oleh Abbé Georges Lemaitre, seorang imam Katolik dan kosmolog Belgia, pada akhir 1920-an. Ia mengusulkan bahwa alam semesta mengembang dan pada masa lampau berasal dari keadaan yang sangat padat dan panas, yang ia sebut “atom purba”. Dalam kosmologi modern, keadaan awal ini sering digambarkan sebagai suatu singularitas, meskipun makna fisiknya belum sepenuhnya dipahami. Untuk menggambarkan mengembangnya atom purba itu, Fred Hoyle (kosmolog Inggris) menyebutnya Big Bang. Big Bang bukanlah ledakan di dalam ruang, melainkan awal pengembangan ruang dan waktu itu sendiri. Alam semesta kemudian mengembang dan mendingin selama sekitar 13,8 milyar tahun hingga membentuk struktur kosmik seperti yang kita amati sekarang.

BIG BANG THEORY

Teori Big Bang menjelaskan bahwa:

01

- Alam semesta bermula dari keadaan sangat rapat dan panas,
 - Lalu mengembang dan mendingin,
 - Materi membentuk partikel, atom, bintang, galaksi,
 - Hingga muncul struktur kosmik yang teratur.
- Jadi Big Bang menjelaskan proses evolusi kosmik, dari kondisi awal menuju struktur yang kita amati sekarang. Masalahnya adalah bagaimana materi bisa menjadi sel hidup? Hingga saat ini, belum bisa dijelaskan

Teori Big Bang tidak bisa menjelaskan bagaimana chaos menjadi cosmos..

02

- Tidak menjelaskan asal usul singularitas serta alasan terjadinya ledakan
 - tidak dapat menjelaskan mengapa hukum fisika ada,
 - tidak dapat menjelaskan mengapa konstanta alam tepat nilainya,
 - tidak dapat menjelaskan bagaimana materi menjadi makhluk hidup.
 - tidak dapat menjelaskan mengapa alam semesta dapat dipahami oleh akal manusia.
- Ini dikenal sebagai fine-tuning problem.

Di sinilah iman berbicara. Kisah Penciptaan menyatakan alam semesta diciptakan oleh Tuhan di luar ruang dan waktu. Di luar ruang dan waktu itulah yang tidak terjangkau oleh teori apa pun termasuk teori Big Bang. Jadi, **tidak ada pertentangan antara Teori Big Bang dan Iman Katolik**. Teori Big Bang menjelaskan bagaimana alam semesta mulai secara fisik. Iman Katolik menjelaskan mengapa alam semesta ada dan siapa Penciptanya. Keduanya tidak bertentangan, karena menjawab pertanyaan yang berbeda.

Atau:

Ilmu menjelaskan awal alam semesta.

Iman memperkenalkan Sang Pencipta alam semesta.

RUJUKAN

- Gereja Katolik mengajarkan: Tidak ada pertentangan sejati antara iman & sains (KGK 159; GS 36).
- Evolusi boleh diteliti secara ilmiah; jiwa manusia diciptakan langsung oleh Allah (Humani Generis 36; KGK 366).
- Big Bang tidak meniadakan Pencipta; sains menjelaskan proses, iman menjawab makna & asal-usul terdalam (KGK 291–292).
- Wahyu bukan buku sains, melainkan pewartaan makna keselamatan (Dei Verbum 11–12).

KESIMPULAN UMUM

Di era AI, umat: ✓ lebih kritis ✗ tetapi mudah bingung ✗ dan cepat puas dengan jawaban instan



Kondisi ini perlu kita waspadai, sebab **kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh kuasa jahat untuk menggerogoti iman kita.** Pengalaman Adam dan Hawa di taman Firdaus dapat terulang kembali. Mereka terlena oleh iming-iming ular penggoda. **Kita pun bisa terlena oleh iming-iming AI, yang semakin lama semakin menjauhkan kita dari Tuhan.** Era AI seharusnya justru menjadi

peluang bagi kita untuk **memperdalam iman dan dengan demikian mempererat relasi hidup dengan Yesus, Tuhan kita.**

Masalah utama di Era AI ini bukanlah AI-nya, melainkan pada **iman yang tidak diperdalam sebagai relasi hidup dengan Tuhan.** Maka jika kita tidak memanfaatkan tantangan Era Ai ini untuk memperdalam iman kita pun bisa terlena oleh arus zaman.





Apa itu Kebenaran?



Image Credit: AI

Menghayati Iman sebagai Relasi Pribadi dengan Yesus





Menghayati Iman sebagai Relasi Pribadi dengan Yesus



Image Credit: AI

Post-Humanisme

